

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Nindia Isnaini*, Nanik Indahwati

S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

*nindiaisnaini@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Status gizi yang rendah atau tidak normal akan berdampak pada tingkat gerak dasar manipulatif. Selain status gizi, aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi tingkat gerak dasar manipulatif. Gerak dasar manipulatif yang dilakukan secara berulang-ulang dari kebiasaan dapat dijadikan sebagai dasar mereka menghasilkan keterampilan gerak dasar manipulatif yang lebih tinggi. Berpengaruh terhadap gerak dasar manipulatif dan memiliki persentase yang lebih besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji serta menganalisis hubungan antara status gizi dengan keterampilan gerak dasar manipulatif pada siswa tunagrahita di SDLB-C AKW II Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non eksperiment* melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD berjumlah 11 siswa di SDLB-C AKW II Surabaya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan usia maksimal 15 tahun dan tingkatan pendidikan kelas 6 SD. Instrumen dalam penelitian ini adalah IMT/U untuk status gizi, angket aktivitas fisik dan tes lempar bola ke keranjang dan lari memindahkan bendera ke dalam botol untuk mengukur gerak dasar manipulatif. Analisis data menggunakan regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa status gizi memiliki nilai $\text{sign. } 0,251 > \alpha$ (sig) 0,05 dengan koefisien determinasi sebesar 23% maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Jadi tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan gerak dasar manipulatif. Sedangkan aktivitas fisik memperoleh nilai $\text{sign. } 0,112 > \alpha$ (sig) 0,05 maka H_{02} diterima dan H_{02} ditolak. Jadi tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif. Hasil regresi logistik menunjukkan hasil sig. 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa $\text{sig. } (0,029) < \alpha$ (sig) 0,05, yang berarti H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Jadi terdapat hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif. Serta memberikan sumbangan yang signifikan sebesar 6,81%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif pada siswa SD di SDLB-C AKW II Surabaya.

Kata kunci: status gizi, aktivitas fisik, gerak dasar manipulatif

Abstract

Nutritional Status is a state of the body as a result of food consumption and the use of nutrients in certain variables. Low or abnormal nutritional status will have an impact on the manipulative baseline level motion. In addition to nutritional status, physical activity may also affect the level of manipulative basic motion. Manipulative basic motion that is repeatedly performed from habits can be used as their basic. Regular physical activity and with normal nutritional status will result in higher manipulative basic motion skill. It affects the manipulative base motion and has greater percentage. The purpose of this research is to know and review and analyze the relationship between nutritional status and manipulative basic motion skill in student Special Elementary School (SDLB-C) AKW II Surabaya. This type of research is a quantitative approach with correlational design. The population in this study is an Elementary School student with 11 students at the SDLB-C AKW II Surabaya. The data retrieval technique used is purposive sampling with a maximum age of 15 years and grade 6 education level Elementary School. The instrument in this study are Body Mass Index for nutritional status, physical activity poll and throwing ball test to cart and run to move flag into the bottle to measure manipulative base motion. Data analysis using logistical regression. Based on the data analysis result know that nutritional status has a sign value $0.251 > \alpha$ (sig) 0.05 with a coefficient of determination by 23% then H_{01} received and H_{a1} rejected. So there is no link between the nutritional status with manipulative basic motion. Physical activity gets the sign value $0.112 > \alpha$ (sig) 0.05 then H_{02} accepted and H_{a2} rejected. So there is no connection between physical activity and manipulative basic motion. The logistic regression

result showed the results of sig 0.029. This indicates that the sig (0.029) < α (sig) 0.05, which means H_0 rejected and H_a received. So there is a relationship between nutritional status and physical activity with manipulative basic motion. As well as making a significant donation of 6.81%. It can be concluded that there is significant relationship between nutritional status and physical activity with manipulative basic motion in elementary school students at SDLB-C AKW II Surabaya.

Keywords : nutritional status, physical activity, manipulative basic motion

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani (Penjas) merupakan proses pendidikan secara keseluruhan dan bernilai sangat penting. Penjas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, organik dan neuromuskuler secara menyeluruh. Hal ini berlaku untuk semua manusia baik manusia yang normal maupun manusia yang berkebutuhan khusus. Manusia ada yang dilahirkan secara dengan kondisi kejiwaan yang sehat, tetapi mengalami cacat fisiknya seperti tuli, bisu, buta dan lain sebagainya. Ada juga manusia yang dilahirkan dengan mengalami keterbelakangan mental maupun cacat fisiknya, yang disebut dengan Tunagrahita. Perkembangan gerak yang dimiliki setiap anak berbedabeda sehingga mempengaruhi ketuntasan kegiatan fisik. Agar kegiatan fisik yang dilakukan seseorang berjalan optimal, maka diperlukan asupan gizi yang seimbang. Gizi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan sel di dalam tubuh. Jika asupan gizi pada seseorang tidak diperhatikan maka akan menyebabkan kekurangan gizi bahkan berdampak pada aktivitas gerak yang tidak optimal sehingga mempengaruhi ketuntasan gerak yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Penyebab rendahnya tingkat kebugaran jasmani siswa, beberapa di antaranya adalah kurang gerak, gizi seimbang, perbedaan gaya hidup, status ekonomi orang tua dan lain-lain (Bafirman, 2014).

Anak yang tinggal di institusi masa bayi dan masa kanak-kanak memperlihatkan pertumbuhan fisik yang signifikan. Perbandingannya menunjukkan bahwa anak dalam situasi kekurangan terus terhambat, berbeda dengan anak yang tumbuh normal menunjukkan pertumbuhan fisik yang signifikan (Park, dkk., 2011).

Status gizi adalah kondisi tubuh sebagai akibat penggunaan zat-zat gizi dan konsumsi makan. Di bedakan menjadi beberapa status gizi antara lain gizi buruk, kurang baik, baik, dan lebih (Almatsier, 2009: 3). Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan guru olahraga, bahwa sekolah luar biasa SLB-C AKW 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah khusus anak tunagrahita ringan yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Perkemb

angan anak tunagrahita selalu di dampingi guru setiap hari di sekolah supaya anak berlatih untuk melakukan segala aktivitas yang meliputi melipat jari, menggenggam, memegang, menempel ataupun menulis dan berhitung. Selain itu, walaupun dengan keterbatasan anak tunagrahita memiliki keterampilan di bidang tari, pramuka dan beberapa lomba lainnya dalam bidang non akademik.

Sesuai dengan keadaan anak yang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa, maka sebagai insan olahraga atau guru olahraga di sekolah luar biasa, seharusnya memahami pola gerak atau permainan apa saja yang harus diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Selama ini kegiatan olahraga yang berlangsung di SLB-C AKW 2 Surabaya belum pernah diajarkan permainan dan gerakan yang menjurus ke kemampuan gerak dasar manipulatif pada siswa. Oleh karena itu melalui beberapa model variasi permainan bisa membantu guru untuk mengetahui kemampuan gerak dasar manipulatif siswa dan lebih mengefektifkan pembelajaran pendidikan jasmani melalui model permainan.

Menurut Suparisa, B. Bakri, I Fajar (2017:20) gizi merupakan proses digesti, transportasi, penyimpanan, absorpsi, pengeluaran zat-zat yang tidak berfungsi dalam tubuh, dan penyimpanan metabolisme, yang menghasilkan energi. Kata gizi dihubungkan dengan kesehatan tubuh yang optimal, yaitu berguna untuk menyediakan energi, membangun, mengatur dan pemeliharaan jaringan tubuh serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Namun tidak hanya sebatas itu, saat ini gizi dihubungkan dengan potensi ekonomi seseorang. Karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja (Almatsier, 2009:3). Restuastuti, Jihadi, & Ernalia (2016) mengatakan bahwa adanya hubungan antara asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi.

Status gizi adalah peran penting untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas kebugaran fisik siswa. Pengukuran status gizi menurut Suparisa, Bakri, dan Fajar (2017): (1) Penilaian status gizi langsung antara lain biofisik, biokimia, klinis dan antropometri (2) Penilaian status gizi tidak langsung antara lain faktor ekologi, statistik vital, dan survei konsumsi makanan.

Antropometri merupakan pengukuran untuk tubuh. Cara untuk mengukur status gizi menggunakan beberapa parameter yang disebut indeks antropometri, tinggi badan, usia, indeks massa tubuh (IMT), dan berat badan. Gerakan fisik yang dilakukan oleh tubuh secara berulang-ulang oleh otot tubuh. Tidak semua orang melakukan kegiatan aktivitas fisik yang sama tergantung dengan gaya hidupnya. Anak-anak percaya bahwa menjadi terampil adalah penting dan pendidik telah menyarankan bahwa anak-anak yang mengembangkan keterampilan motorik tumbuh dalam kepercayaan diri, yang dapat menyebabkan partisipasi lebih lanjut dalam aktivitas fisik (Buchner, 2007). Manfaat dari aktivitas fisik untuk seseorang secara teratur dan diimbangi dengan istirahat yang cukup dapat meningkatkan kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit kronis. Terdapat tiga tipe aktivitas fisik antara lain ketahanan (*endurance*), kelenturan (*flexibility*) dan kekuatan (*strength*). Pembentukan gizi pada anak dipengaruhi besar oleh aktivitas fisik dan energi di dalam tubuh yang tidak seimbang (Colley, 2013).

Gerak dasar tetap berpengaruh pada kebutuhan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dalam pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu tujuan khusus, Gerak dasar merupakan gerak yang dilakukan secara berulang-ulang dilakukan terus dari kebiasaan dijadikan sebagai dasar mereka (Nugroho, Agus & Sapta 2016). Terdapat bentuk gerakan-gerakan sederhana yang terbagi dalam tiga bentuk gerak, yaitu gerak lokomotor (gerakan berpindah tempat), gerak non-lokomotor (gerakan yang tidak berpindah tempat), dan gerak manipulatif (Ma'mum dan Saputra, 2013).

Gerak dasar manipulatif merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi ruang dan benda di sekitarnya. Menurut Dhelpe (2006: 27) gerak manipulatif terjadi bila ada bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerak dasar manipulatif. Gerakan yang termasuk gerak dasar manipulatif adalah melempar (*throwing*), menangkap (*catching and collecting*), menendang (*kicking*), memukul (*punting*), memantul-mantulkan (*dribbling*), melambungkan (*volleying*) dan memukul dengan alat.

Retardasi mental atau Tunagrahita Tuna berarti "merugi", Grahita berarti "pikiran". Retardasi mental berarti keterbelakangan mental. Anak berkebutuhan khusus yang disebabkan fungsi perkembangan syaraf dan otak yang kurang sempurna. (Utari & Indahwati, 2015). Anak tunagrahita dapat dikatakan juga bahwa anak dengan intelegensi dibawah normal yakni memiliki IQ 84 kebawah (dibawah rata-rata) menurut *American on Mental Deficiency*. Anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) diambil dari kata *children with development impairment*, diartikan sebagai

penurunan kemampuan dalam segi kualitas, kuantitas, nilai dan kekuatan (*American Heritage Dictionary*, Maslim, 2013:19).

Beberapa anak *down syndrom* mempunyai fisik yang berbeda dar anak lainnya, kecuali yang termasuk dalam golongan ringan masih sama seperti anak normal pada umumnya. Mayoritas anak tunagrahita terdeteksi setelah ia masuk sekolah. Tes IQ dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mental seseorang. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan dan tingkat IQ menurut Ibrahim (2005:38) sebagai berikut: (1) Tunagrahita berat dan sangat berat (2) Tunagrahita sedang atau *imbesill* (3) Tunagrahita ringan atau *debil*. Anak tunagrahita ringan (anak debil) yakni anak dengan keadaan lebih ringan dibandingkan anak imbisil. Menurut Y.B Suparlan dalam Pahril Hutri (2001: 8) anak debil mempunyai IQ 25-50, sedangkan anak mampu didik mempunyai IQ 50/55-70/75.

Berdasarkan latar belakang yang dilakukan peneliti dan pertimbangan dari pembimbing untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan mengkaji serta menganalisis tentang hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan keterampilan gerak dasar manipulatif pada anak tunagrahita ringan di SDLB-C AKW II Surabaya. Dengan mengukur status gizi siswa menggunakan pengukuran antropometri yang dilihat dari nilai IMT/U. Aktivitas fisik yang digunakan adalah angket aktivitas olahraga yang sudah ditentukan pada tabel. Keterampilan gerak dasar manipulatif menggunakan tes lempar bola ke target/keranjang dan lari memindahkan bendera ke dalam botol.

METODE

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana kegiatan akan dilaksanakan (Maksum, 2018: 114). Penelitian ini menggunakan disain korelasional. Merupakan penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat (Maksum, 2018:88). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni status gizi (X_1) dan aktivitas fisik (X_2) sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan gerak dasar manipulatif siswa (Y). Penelitian ini dilakukan di SDLB-C AKW II Surabaya dan yang menjadi populasinya peserta didik SDLB-C AKW II Surabaya. Pengambilan data dengan purposive sampling tahapanya mengambil subjek yang sudah diketahui ciri dan karakteristiknya. (Maksum, 2018: 71). Kriteria sampel yang digunakan adalah siswa tunagrahita ringan dengan karakteristik hanya memiliki satu keterbatasan dan tidak *downsyndrom* dengan usia maksimal 15 tahun dengan tingkatan pendidikan kelas 6 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan saat melakukan penilaian status gizi, aktivitas gerak dan pengukuran gerak dasar manipulatif dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Data Status Gizi Siswa Laki-laki

Status Gizi	Jumlah	Persentase (%)
Kurus	1	11,11
Normal	5	55,55
Gemuk	1	11,11

Tabel 2. Data Status Gizi Siswa Perempuan

Status Gizi	Jumlah	Persentase (%)
Kurus	0	0,00
Normal	0	0,00
Gemuk	2	100

Tabel 3. Rekapitulasi Status Gizi Siswa

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Kurus	1	9,1	9,1
Normal	5	45,5	54,6
Gemuk	3	27,3	81,9
Obesitas	18,2	100	
Total	11	100,0	

Berdasarkan hasil rekapitulasi status gizi yang tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 11 siswa dibagi menjadi dua kategori yakni laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan status gizi tertinggi yakni status gizi normal dengan nilai persentase sebesar 45,5% sedangkan status gizi terendah yaitu status gizi kurus dengan nilai persentase 9,1% .

Tabel 4. Data Angket Aktivitas Siswa

Aktivitas Fisik	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Kurang	5	45,5	45,5
Sedang	3	27,3	72,7
Sering	3	27,3	100,0
Total	11	100,0	

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 11 siswa yang mempunyai nilai persentase tertinggi adalah aktivitas fisik dengan kategori kurang mendapatkan nilai sebesar 45,4% dengan jumlah 5 siswa sedangkan aktivitas dengan kategori sedang dan sering memiliki nilai yang seimbang yakni dengan nilai persentase 27,3% dengan jumlah masing-masing 3 siswa.

Tabel 5. Data Gerak Dasar Manipulatif Siswa

Gerak Dasar Manipulatif	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Sangat Baik	7	63,6	63,6
Baik	2	18,2	81,8
Cukup	2	18,2	100,0
Total	11	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai persentase kumulatif tertinggi ditunjukkan pada gerak dasar manipulatif cukup dengan total nilai 100% sedangkan nilai persentase kumulatif terendah ditunjukkan pada gerak dasar manipulatif sangat baik dengan total nilai 63,6%.

Tabel 6. Penggolongan Status Gizi dan Gerak Dasar Manipulatif

		Gerak Dasar Manipulatif			
		Cukup	Baik	Sangat Baik	Total
Status Gizi	Kurus	0	0	1	1
	Normal	0	1	4	5
	Gemuk	0	1	2	3
	Obesitas	1	0	1	2
Total		1	2	8	11

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa gerak dasar manipulatif tertinggi sangat baik ditunjukkan pada status gizi normal dengan jumlah siswa sebanyak 5 sedangkan status gizi terendah yakni status gizi kurus dengan jumlah siswa sebanyak 1. Namun gerak dasar manipulatif dengan baik memiliki nilai 2 dan cukup memiliki pemerolehan nilai 1.

Tabel 7. Penggolongan Aktivitas Fisik dan Gerak Dasar Manipulatif

		Gerak Dasar Manipulatif			
		Cukup	Baik	Sangat Baik	Total
Aktivitas Fisik	Kurang	4	0	1	5
	Sedang	2	0	1	3
	Sering	1	2	0	3
Total		7	2	2	11

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa siswa yang melakukan aktivitas fisik berjumlah 11 orang dengan keterangan 4 siswa mempunyai gerak dasar manipulatif sangat baik, 1 siswa mempunyai gerak dasar manipulatif cukup. Sedangkan siswa yang melakukan aktivitas fisik sedang dengan keterangan 4 siswa mempunyai gerak dasar manipulatif sangat baik, 1 siswa dengan hasil gerak dasar manipulatif cukup. Pada

aktivitas fisik sering, terdapat gerak dasar manipulatif siswa dengan keterangan 1 sangat baik dan 1 baik.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Variabel	Approx. Sign
Hubungan status gizi dengan gerak dasar manipulatif	0,251
Hubungan aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif	0,112

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui status gizi memiliki nilai sign. $0,251 > \alpha$ (sig) 0,05, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Sedangkan aktivitas fisik memperoleh nilai sign. $0,112 > \alpha$ (sig) 0,05, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.

Tabel 9. Hasil Regresi Logistik Status Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Gerak Dasar Manipulatif

Variabel	Approx. Sign
Hubungan status gizi dan aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif	0,029

Dalam Tabel 9 hasil yang menggunakan program spss mendapatkan hasil nilai sig. 0,029. bahwa sig. $0,029 < \alpha$ (sig) 0,05, yang berarti H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Terdapat hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan gerak dasar manipulatif. Siswa SDLB-C AKW II Surabaya memberikan sumbangan gizi yang signifikan sebesar 6,81% dan mempunyai status gizi dan aktivitas fisik yang saling berhubungan.

PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan kemampuan gerak dasar manipulatif pada siswa SDLB-C AKW II Surabaya.
2. Status gizi dan aktivitas fisik dengan kemampuan gerak dasar manipulatif pada siswa SDLB-C AKW II Surabaya memberikan sumbangan yang signifikan sebesar 6,81%.

Saran

1. Bagi guru pendidikan jasmani, menjadikan siswa memiliki status gizi dan kemampuan gerak dasar manipulatif Misal, untuk siswa yang mempunyai berat badan gemuk atau obesitas guru mengarahkan tugas gerak kepada siswa untuk lebih aktif bergerak.
2. Orang tua memperhatikan gizi anak mendorong supaya lebih aktif bergerak dan melakukan aktivitas sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bafirman, (2014). Analysis Of Nutritional Status and Quality Of Physical Fitness In Health and Sport Physical Education Learning Outcomes Toward Pupil Of Elementary School In Padang. *G.J.I.S.S.* Vol. 3(2): 103-107 ISSN.
- Buchner, D.M. (2007). Physical Activity. In W.P. Arend: *Cecil Medicine*. 23ed. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- Colley, R.C. (2013). Physical Activity and Sedentary Behavior During the Early Years in Canada: A Cross-Sectional Study. *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.* 10, 54.
- Dhelve, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, Rusli. (2005). *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Maksum, Ali. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ma'mum, A., dan Saputra, Y.M. (2013). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Dedipnas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Nugroho, D.A., Agus, K., & Sapta, K.P. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Melempar dan Menangkap Bola Melalui Media Visual Pada Siswa SDLB-B (Tunarungu) SLB Negeri Sragen. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* Vol. 6 No.1 p-ISSN 2088-6802 e-ISSN 2442-6830.
- Park, H., Bothe, D., Holsinger, E., Kirchner., H.L., Olness, K., & Mandalakas, A. (2011). *The Impact of Nutritional Status and Longitudinal Recovery of Motor and Cognitive Milestones in Internationally Adopted Children*.
- Restuastuti, T., Jihadi, M. & Ernalina, Y. (2016). Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik terhadap Obesitas pada Remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *J. Online Mhs. Fak. Kedokt. Univ. Riau* 3, 1–20.
- Supariasa., Bakri, B., & Fajar, I. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Utari, Y.I., dan Indahwati N (2015). Upaya Meningkatkan Gerak Dasar Lokomotor Anak Tunagrahita Ringan Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* Vol. 03(02): 279-282.